

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum sebagai sebuah lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, merawat, meneliti dan memamerkan benda-benda yang bermakna penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya manusia dan alam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, disebutkan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat.¹ Sedangkan lembaga yang bertaraf internasional yaitu *Internasional Council of Museum (Eleventh General Assembly of ICOM, 2007)* mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.²

Keberadaan museum di Indonesia menjadi sangat penting mengingat museum tidak hanya memiliki fungsi sebagai pelindung benda cagar budaya, melainkan juga sebagai tempat pembentukan ideologi, disiplin dan pengembangan pengetahuan bagi publik.³ Salah satu contohnya adalah Museum Negeri Bengkulu.

¹ Endik Hidayat dkk, Jurnal Evaluasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Mengenai Museum pada Museum Mpu Tantular, Vol-4, No2. Mei-Juli 2021 Hal-3.

² *Internasional Council of Museum (ICOM) 2007.*

<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>

³ Maryam dan Puspitasari Arum. "Pengembangan Bahan Ajar Museologi Berbasis Museum". Rumah Literasi Publishing, 2024. Hal-12.

Museum Negeri Bengkulu merupakan museum yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu. Museum Negeri Bengkulu didirikan pada 1 April 1978 di masa Gubernur Abdul Chalik. Museum Negeri Bengkulu mulai beroperasi dan berfungsi sebagai museum pada 3 Mei 1980 yang berlokasi di Benteng Marlborough tepatnya berada dibagian belakang. Selanjutnya pada 3 Januari 1983 Museum Negeri Bengkulu kemudian berpindah ke Jalan Pembangunan No. 08, Padang Harapan, Kota Bengkulu. Perpindahan lokasi tersebut disebabkan oleh tiga hal, pertama ruang pameran di Benteng Marlborough yang berukuran kecil sehingga tidak dapat lagi menampung koleksi-koleksi baru yang terus bertambah. Kedua, lokasi Benteng Marlborough yang berdekatan dengan pantai, sehingga hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan koleksi mudah rusak karena suhu, cuaca dan daerah yang rawan gempa yang bisa menyebabkan kerusakan pada koleksi. Ketiga, adanya penyusunan tata kota. Dalam hal ini pusat perkantoran Kota Bengkulu pada 1983 dipindahkan ke daerah Padang Harapan, dengan begitu daerah tersebut secara tidak langsung menjadi pusat perkotaan Kota Bengkulu yang nantinya akan ramai masyarakat sehingga Museum Negeri Bengkulu banyak diketahui dan ramai dikunjungi.⁴

Museum Negeri Bengkulu setelah berpindah lokasi kemudian diresmikan pada 31 Maret 1988 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Drs.G.B.P.H. Poeger, dengan nama Museum Negeri Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Surat Keputusan MENDIKBUD RI No.0754/0/1987, ditingkatkan statusnya menjadi Museum Negeri Provinsi dengan klasifikasi museum umum tipe C, sebagai Unit Pelaksana Teknis

⁴ *Museum Bengkulu - P2K Stekom*, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Museum_Bengkulu diakses 12 Januari 2025.

(UPT) di bawah Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia⁵.

Masa otonomi daerah pada 2001 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 14 tahun 2001 tentang Organisasi Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu, Museum Negeri Bengkulu menjadi UPTD Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu dengan nama Museum Bengkulu. Hingga tahun 2025 dengan berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007,⁶ serta didukung dengan ditetapkannya PERDA Nomor 7 Tahun 2008, Museum Bengkulu menjadi UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.⁷ Pada 2016 terjadi Perubahan struktur organisasi dan perangkat daerah yang mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, maka Museum Negeri Bengkulu berada dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. Setelah resmi berstatus sebagai Museum Negeri Bengkulu yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Negeri Bengkulu memiliki fungsi dan peran utama yang salah satunya yaitu dalam menjaga dan melestarikan koleksi melalui tindakan preservasi dan edukasi.⁸

Preservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *preservation* yang berarti pemeliharaan atau pengawetan. Tindakan preservasi yang

⁵ "Gubernur Bengkulu Periode Terdahulu" , <https://bengkuluprov.go.id/gubernur-terdahulu/> Diakses 12 Januari 2025.

⁶ Fahmutami Damhuti, Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 Dalam Restrukturisasi Organisasi Perangkat Daerah, Universitas Indonesia, Juli 2011.

⁷ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Wali Kota, PERDA No. 7 Tahun 2008, Pembentukan Susunan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kota Bengkulu.

⁸ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*. Museum Negeri Bengkulu November 2024.

dilakukan di museum merupakan bentuk pelestarian yang ditujukan untuk koleksi-koleksi yang ada di museum salah satu contohnya yaitu keramik. Tindakan ini dilakukan agar dapat melindungi koleksi dari ancaman kerusakan melalui perawatan dan pengawetan. Sama halnya dengan pengertian preservasi yang berasal dari *The American Institute For Conservation of Historic and Artistic Works* (AIC) bahwa preservasi merupakan salah satu upaya perlindungan budaya yang memiliki nilai sejarah melalui aktivitas atau tindakan dalam meminimalisir kerusakan fisik dan kimia untuk menghindari hilangnya informasi yang berada di dalamnya.⁹

Pelestarian sebagai upaya untuk menjaga, melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sesuatu dengan tujuan menghindari kepunahan. Pelestarian dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.¹⁰

Menurut Brüninghaus dan Knubel dalam bukunya *Museum Education in the Context of Museum Functions* tahun 2004,¹¹ edukasi museum secara nyata bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan dan budaya melalui program edukasi dan eksibisi.¹² Hal ini juga diterapkan oleh Museum Negeri Bengkulu yang mana salah satu program yang

⁹ Tiaranisa, Alya Zahra, dkk. *Perlindungan Koleksi di Museum Geologi Melalui Tindakan Preservasi Preventif*. Tahun 2022, Vol-6 No 2, Hal 213 .

¹⁰ Puspitasari, Indah, dkk. *Pelatihan Seni Tari Tradisional Dalam Rangka Pendidikan Karakter Anak Dan Pelestarian Budaya Bangsa*. *Journal of Social Empowerment*, Tahun 2016. Vol 01, No 02, hal-92.

¹¹ Zahir Widadi, "Peran Museum Edukasi Studi Kasus Museum Batik di Pekalongan" Tahun 2010, hal-27.

¹² Eksibisi adalah pameran atau pertunjukan yang diselenggarakan secara umum. Eksibisi juga dapat diartikan sebagai kegiatan memamerkan produk, layanan, atau karya seni kepada khalayak umum.

dilakukan oleh Museum Negeri Bengkulu yaitu melakukan museum keliling. Museum keliling dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat yang tidak bisa atau berhalangan untuk mengunjungi museum seperti lokasi yang terlalu jauh dapat mengetahui dan mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah dan budaya yang diselenggarakan melalui program museum keliling. Selain melakukan program edukasi berupa museum keliling, Museum Negeri Bengkulu juga tetap melaksanakan kegiatan utamanya sebagai lembaga yang merawat dan melestarikan koleksi yang bernilai sejarah.¹³

Museum ada pada dasarnya untuk melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian koleksi serta meneliti, menerbitkan hasil penelitiannya, memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai sejarah, budaya, ilmiah yang bersifat regional sudah menjadi bagian dari kewajiban yang harus diterapkan dan dilakukan oleh lembaga museum dengan dibantu oleh pengelola dibidang preservasi dan edukasi. Sehingga dengan fungsinya museum memiliki peran di berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, sejarah dengan menghasilkan dan melestarikan kembali koleksi-koleksi yang berharga dan bernilai sejarah melalui preservasi dan edukasi. Di Museum Negeri Bengkulu teknik preservasi dan edukasi juga diterapkan pada setiap jenis koleksi yang ada dengan tujuan melestarikan dan memperkenalkan koleksi-koleksi kepada masyarakat dan pengunjung. Ada banyak jenis koleksi yang dikumpulkan oleh Museum Negeri Bengkulu yang kemudian dirawat dan diperkenalkan kepada masyarakat dan pengunjung.¹⁴

¹³ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*. Museum Negeri Bengkulu November 2024.

¹⁴ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*. Museum Negeri Bengkulu November 2024.

Di Museum Negeri Bengkulu terdiri dari 8 jenis koleksi yaitu Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatik/Heraldika, Keramilogika, Filologika, Tehnologika. Dengan banyaknya jenis koleksi tentunya juga dilakukan perawatan yang berbeda-beda sesuai kategori koleksi masing-masing. Semua jenis koleksi dirawat dan diteliti sejarahnya sehingga pesan-pesan yang ada pada koleksi dapat tersampaikan kepada masyarakat melalui program edukasi yang dilakukan oleh lembaga Museum Negeri Bengkulu.¹⁵

Dengan adanya upaya pelestarian budaya melalui Preservasi dan Edukasi, museum mampu menjalankan perannya sebagai lembaga yang melestarikan bukti sejarah dengan cara melakukan pengumpulan dan perawatan terhadap koleksi-koleksi sejarah, pendataan dan pengenalan terhadap masyarakat luar. Tentunya tidak luput dari peran pemerintah dalam bantuan anggaran dana yang disediakan untuk keperluan Museum Negeri Bengkulu.¹⁶

Pada penelitian kali ini, penulis tertarik untuk meneliti teknik perawatan dan pemeliharaan koleksi keramik dengan harapan seiring dengan perkembangannya Museum Negeri Bengkulu mampu menciptakan program-program edukasi terhadap jenis koleksi keramik sehingga masyarakat akan lebih mudah mengakses dan mempelajari jenis koleksi ini baik berupa sejarahnya, teknik perawatan dan edukasinya. Karena jenis koleksi ini biasanya banyak ditemui dari kalangan masyarakat. Ketika pengetahuan mengenai preservasi dan edukasi ini mudah diakses, masyarakat bisa menerapkan sendiri teknik preservasinya dan melakukan bentuk pelestarian secara mandiri.

¹⁵ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*. Museum Negeri Bengkulu, November 2024.

¹⁶ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*. Museum Negeri Bengkulu, November 2024.

Kemudian alasan lain penulis memilih penelitian ini karena minimnya perhatian terhadap pelestarian jenis koleksi keramik dan belum ada penelitian tentang koleksi keramik di Museum Negeri Bengkulu. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Museum Negeri Bengkulu Dalam Upaya Pelestarian Bukti Sejarah di Bidang Preservasi dan Edukasi Terhadap Koleksi Keramik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Preservasi dan Edukasi dalam peran Museum Negeri Bengkulu melestarikan koleksi keramik keramik?
2. Bagaimana bentuk Preservasi dan Edukasi dalam upaya Museum Negeri Bengkulu melestarikan koleksi keramik?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang dipilih penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian sebagai berikut :

Pada penelitian ini pembahasan berfokus pada pelestarian koleksi keramik di Museum Negeri Bengkulu berdasarkan bidang preservasi dan edukasi dari tahun 2019-2024. Koleksi keramik yang diperoleh biasanya tidak dalam keadaan yang sempurna baik dari segi bentuk yang tidak utuh maupun kondisi yang semakin rapuh sehingga diperlukan perawatan dan perbaikan agar koleksi tetap terjaga kelestariannya dan bisa diperkenalkan kepada masyarakat. Kemudian mengenai Museum Negeri Bengkulu yang akan dibahas mulai dari tahun diresmikannya 1983-2024 sekarang. Tahun 1983 merupakan tahun diresmikannya Museum Negeri Bengkulu yang mulai beroperasi lebih

baik dengan jumlah koleksi pertama kali yaitu 51 koleksi hingga sampai saat ini tercatat ada 6.151 koleksi dengan 2.016 diantaranya adalah koleksi keramalogika.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memaparkan peran Museum Negeri Bengkulu di bidang Preservasi dan Edukasi dalam pelestarian koleksi keramik.
2. Memaparkan upaya Museum Negeri Bengkulu dibidang Preservasi dan Edukasi dalam pelestarian koleksi keramik.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu para peneliti selanjutnya dengan:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan peran dan upaya Museum Negeri Bengkulu Dibidang Preservasi dan Edukasi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi oleh peneliti lainnya yang ingin mengkaji mengenai peran dan upaya Museum Negeri Bengkulu dibidang Preservasi dan Edukasi dalam pelestarian bukti sejarah.

F. Landasan Teori

1. Museum

Museum merupakan bagian dari suatu elemen bersejarah dan berharga yang memiliki warisan budaya serta dapat menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini. Yang dimaksud dari warisan budaya itu sendiri yaitu bukti dari

peradaban manusia yang telah melewati sebuah proses sosial.¹⁷ Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, pengembangan dan pemanfaatan benda bukti materil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang kemudian mengkomunikasikannya kepada masyarakat guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan warisan budaya bangsa¹⁸. Museum juga merupakan salah satu media pendidikan hingga saat ini. Di museum pengunjung dapat memperdalam pengetahuan sejarah dan warisan bangsanya sendiri sehingga dapat memperteguh jati diri budaya mereka sendiri.¹⁹

Menurut Douglas A. Allan, museum merupakan sebuah bangunan yang didalamnya menampung benda-benda keperluan penelitian studi atau kesenangan.²⁰ Museum sebagai suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam. Dengan memiliki banyak koleksi sebagai sumber pengetahuan, bisa dijadikan sebagai bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan.²¹ Jika dilihat dari sudut pandang koleksinya, museum dibedakan menjadi dua jenis yaitu:²²

¹⁷ Ardiwidjaja, "Perspektif Masyarakat Terhadap Museum Indonesia" 2013.

¹⁸ Dedi Asmara, "Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 2, Tahun 2019, no. 1, hal.10-20.

¹⁹ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi Museum Negeri Bengkulu*, November 2024.

²⁰ http://hayunirasadara.multiply.com/journal/item/18/Pengertian_Museum_dan_Museologi?show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

²¹ Fajri Berinovian, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Museum Topeng Di Yogyakarta Dengan Pendekatan Metafora Elemem Yang Terdapat Pada Topeng" 2011.

²² *Analisis Konservasi Pada Museum Nasional Indonesia*, diakses 11 Februari 2025.

1. Museum umum

Museum umum yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin dan teknologi.

2. Museum khusus

Museum Khusus yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material dan lingkungannya yang berkaitan dengan 1 cabang seni, satu cabang ilmu dan satu cabang teknologi.

Secara umum keunikan museum memiliki fokus dokumentasi dengan wawasan yang luas yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain yang khusus. Museum telah mengkonservasi relik-relik aktivitas manusia, yang memberikan informasi lebih dari pada informasi verbal atau sekedar gambaran. Museum menyajikan koleksinya dengan memamerkan benda-benda asli bagi pengunjung baik secara permanen maupun secara temporer. Museum menyimpan koleksi dari semua hal yang dianggap penting dari berbagai sektor kehidupan manusia. Misalnya koleksinya museum yang memiliki nilai-nilai ilmu pengetahuan memungkinkan dapat dianalisa dari berbagai aspek, hal ini dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dan pesan-pesan yang terkandung dalam sejarah pada setiap koleksi. Sebagai produk budaya manusia, benda koleksi membawa informasi-informasi dan menjadi bahan bukti catatan sejarah yang bernilai.²³

²³ Dedi Asmara, "Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* vol-2, Tahun 2019, no. 1, Hal.10-20.

Benda-benda yang dipamerkan pada umumnya memiliki tiga matra²⁴ yaitu waktu, ruang, dan afiliasi sosial yang memberikan informasi mengenai "kapan", "dari mana", dan "milik siapa" dengan tujuan untuk mengetahui pesan-pesan dan nilai sejarah pada koleksi sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat dan pengunjung melalui kegiatan pameran. Bahan pameran itu sendiri terdiri dari model-model, benda asli, replika, atau benda dalam skala (besar atau kecil). Ada juga koleksi benda replika yang berbentuk stereogram atau hologram, gambar berskala, foto, sketsa atau lukisan dan sebagainya. Benda-benda yang dipamerkan sebelumnya sudah didokumentasikan objeknya pada situasi lingkungan hidup, kemudian ditata dan dikelola secara ilmiah. Kemudian koleksi dipilih untuk dijadikan objek dari jumlah yang beraneka dengan tolak ukurnya adalah nilai budaya, dan nilai ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan oleh para pengamat maupun para peneliti sebagai objek penelitian.²⁵

2. Peran Museum dalam Pelestarian

Museum merupakan lembaga non-profit yang berperan dalam proses menyimpan benda-benda bersejarah yang kemudian dilestarikan, dijaga dan dipelihara agar tetap memberikan informasi pengetahuan untuk generasi yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan koleksi yang mempunyai nilai pengetahuan yang kemudian bisa digunakan untuk penelitian dan pameran yang bertujuan sebagai pembelajaran, rekreasi, pendidikan, dan sebagai informasi mengenai aset-aset berharga yang nyata ataupun tidak

²⁴ Matra ada dengan pemikiran sebagai pilar utama dalam melakukan kerja sama dengan tujuan tertentu.

²⁵ Muharram, "Museum Dan Sejarah" (1993). [https://repositori.kemdikbud.go.id/13675/1/Museum dan sejarah.](https://repositori.kemdikbud.go.id/13675/1/Museum%20dan%20sejarah)

nyata. Museum juga berperan dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat serta perkembangannya, tersedia untuk masyarakat umum untuk kegiatan mendapatkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, serta menunjukkan warisan yang memiliki wujud dan tidak memiliki wujud untuk kegiatan edukasi, belajar serta kegiatan rekreasi. Semuanya merupakan bentuk dari peran museum itu sendiri dalam menjalankan tujuannya melestarikan benda-benda koleksi sejarah.²⁶

Melalui koleksi-koleksinya, museum dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang menyimpan berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima oleh publik maka peran museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud. Di samping itu, museum diharapkan dapat berperan sebagai pusat pembelajaran, rekreasi, dan pewarisan nilai-nilai budaya bangsa, yang diharapkan dapat terwujud di Indonesia melalui representasi museum yang tersebar di berbagai daerah sebagai salah satu bentuk pelestarian bukti warisan sejarah yang ada.

3. Upaya Museum dalam Pelestarian

Menurut Van Mensch 2003 kegiatan dasar museum dalam menjalankan upaya pelestariannya adalah melakukan penelitian, konservasi, dan komunikasi sebagai aspek mediasi terhadap masyarakat. Pengelolaan koleksi adalah serangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai aspek kegiatan yang dimulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian hingga

²⁶ Annisa Fitriana Putri Rieswansyah, Dewi Fitriyanti, "Kegiatan preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan masa lampau". Universitas Padjadjaran. Tahun 2022, Hal 79-80.

koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan.²⁷ Dengan demikian sebagai tempat pelestarian, museum harus melakukan upaya kegiatan sebagai berikut:²⁸

1. Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, system penomoran, dan penataan koleksi.
2. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi benda koleksi.
3. Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari kerusakan atau gangguan oleh faktor alam dan ulah manusia.

Sebagai sumber informasi museum melaksanakan upaya pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sedangkan penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

4. Preservasi

Preservasi menurut KBBI memiliki arti yaitu pengawetan, pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan yang merupakan sebuah upaya untuk menjaga kelestarian atau pelestarian. Menurut Fitch ditahun 1982, preservasi adalah suatu usaha untuk memelihara artefak dalam kondisi fisik yang sama ketika diterima oleh agen pemelihara. Tidak ada penambahan atau pengurangan dari nilai

²⁷ Ardiwidjaja, "Perspektif Masyarakat Terhadap Museum Indonesia" 2013, Hal 65-74.

²⁸ Herlly, Berikhistra "Perancangan Interior Museum B.J Habibie Di Bandung" Tahun 2020, hal-9.

estetisnya.²⁹

Menurut Budihardjo preservasi mengandung arti "mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula". Karena sifat preservasi yang statis, upaya pelestarian juga merupakan pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja akan tetapi juga lingkungan (*conservation areas*) dan bahkan kota bersejarah (*historic towns*). Dengan begitu berbagai kegiatan dapat dilakukan, mulai dari inventarisasi bangunan bersejarah, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru.³⁰

Preservasi juga dijelaskan menurut Murray merupakan metode tidak langsung melalui tindakan dimana keadaan lingkungan di sekitar barang mengalami perubahan. Termasuk didalamnya yaitu tindakan menstabilkan, memelihara dan memantau suhu, kelembaban, paparan cahaya, polusi udara, kotoran, debu, dan jamur. Preservasi juga mencakup penyelidikan terhadap teknik penyimpanan dan penanganan yang tepat, keamanan, termasuk pencurian, vandalisme, pencegahan bencana, pendidikan, pelatihan, dan program jangkauan untuk staf, pelanggan, klien, dan publik.³¹ Kesimpulan dari pendapat para ahli tentang makna dari kata preservasi ialah bahwa preservasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi

²⁹ Nurmala, Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Desember 2003, Vol. 14 No. 3.

³⁰ Nurmala, Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Desember 2003, Vol. 14 No. 3.

³¹ Putri, Salsa Amalia, dkk. *Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan IKOPIN University*, Tahun 2023, vol-4, No 1 hal-4.

pemeliharaan, perawatan, pelestarian, dan pencegahan terhadap bahan koleksi.

Teknik preservasi yang dilaksanakan di antaranya *good housekeeping*, beberapa kegiatan *caretaking*³², pengawasan secara berkala pada tingkat pencahayaan ruang, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan faktor manusia.³³ Preservasi sangat penting untuk melestarikan koleksi museum, arsip, dan benda-benda bersejarah lainnya. Dengan melakukan preservasi, kita dapat memastikan bahwa benda-benda tersebut tetap dalam keadaan yang baik dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

5. Edukasi Pada Museum

Menurut Bruninghaus dan Kanubel dalam buku “*Museum Education In The Context Of Museum Functions*” (2004:127) edukasi di museum merupakan suatu proses untuk memperkenalkan koleksi dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memahami nilai-nilai dan menghargai warisan budaya dan sejarah dengan lebih mudah.³⁴ Edukasi museum adalah proses memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan serta budaya kepada masyarakat melalui program dan pameran yang diselenggarakan museum, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih baik, kesadaran akan warisan budaya, dan

³² Kegiatan *caretaking* pada koleksi adalah tindakan perawatan yang bertujuan untuk menjaga kondisi koleksi agar tetap aman dan terawat, sehingga dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama.

³³ Ganggi, Roro Isyawati Permata. Setyaningsih, Dewi Novi. “reservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang” Tahun 2019, hal-3.

³⁴ Zahir Widadi, Peran Edukasi Museum Studi Kasus Museum Batik Pekalongan, Tahun 2010.

<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=7145813921030864539&btnI=I&hl=id>

inspirasi untuk generasi mendatang. Museum bertindak sebagai tempat belajar yang kaya akan informasi, sehingga masyarakat dapat memahami sejarah, nilai-nilai budaya, dan pentingnya pelestarian.³⁵ Sebagai contoh salah satu bentuk program edukasi yang dilakukan oleh Museum Negeri Bengkulu yaitu dengan melakukan program museum keliling. Museum keliling dilakukan untuk menarik minat masyarakat yang ada di daerah luar kota Bengkulu dengan cara membawakan miniatur museum keliling ke daerah-daerah tertentu.³⁶

6. Keramik

Keramik merupakan istilah yang menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai dengan keinginan orang yang membentuknya. Benda yang terbuat dari tanah liat ini disebut keramik setelah melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi untuk memberikan kematangan pada keramik tersebut.³⁷ Keramik merupakan salah satu kerajinan yang paling tua, benda ini dibuat oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Munculnya keramik selama berabad-abad dapat dibuktikan melalui artefak yang diciptakan oleh bangsa-bangsa yang ada di belahan dunia, terutama Bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Cina pada zaman Dinasti Tang dan Dinasti Sung, bangsa Korea dan bangsa Indian Amerika.³⁸

³⁵ Henny Yusnita, Beti Yanuari Posha, "Peran Museum Sebagai Pusat Edukasi Dan Daya Tarik Wisata Bagi Masyarakat Sambas". *Journal of Community Services*. Tahun 2023, Vol-1, No 1. Hal 46-58.

³⁶ Heri Sukoco, Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*. Museum Negeri Bengkulu, November 2024.

³⁷ Prima Yustana, *Mengenal Keramik*, Tahun 2018, Hal-1.

³⁸ Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, *Gadjah mada University Press*,

Koleksi keramik juga memiliki jenis, bahan dan teknik pembuatan yang berbeda-beda. Jenis keramik di bagi menjadi dua yaitu porselen dan gerabah. Pemahaman orang terhadap jenis keramik juga ada kemungkinan terjadinya beberapa perbedaan pemahaman satu sama lain. Menurut RA. Razak membedakan keramik menjadi dua jenis golongan besar yaitu barang yang tidak menghisap air dan barang yang menghisap air.³⁹

Barang yang tidak menghisap air terdiri dari golongan porselen dan gerabah keras (*stoneware*). Barang-barang tersebut terbuat dari tanah putih (kaolin) dan dicampur dengan kwarsa, batu kapur (*limestone*) dan felspat yang kemudian dibakar hingga suhu $\pm 1.400^{\circ}\text{C}$. Bahan-bahan untuk pembuatan porselen harus bersih dan tidak mengandung unsur besi dan sebagainya, sehingga barang-barang tersebut nantinya akan terlihat putih dan bersih.

Sedangkan barang-barang yang menghisap air terdiri dari golongan gerabah yang lunak. Gerabah yang lunak terbuat dari bahan baku berupa kaolin, tanah liat dan kwarsa. Yang membedakan jenis gerabah dengan jenis porselen yaitu terletak pada teknik pembakarannya. Pada proses pembakaran gerabah suhu yang digunakan untuk pembakarannya lebih rendah dari pada suhu pembakaran pada jenis porselen yaitu antara 900 sampai 1.200°C .⁴⁰ . Adapun kajian pada penelitian kali ini penulis akan mengkaji koleksi porselen mengenai peran dan upaya pelestariannya.

Yogyakarta, tahun 1997, Hal-1.

³⁹ R.A.Razak, "Industri Keramik", PN Balai Pustaka, Media Wiyata, Semarang. Tahun 1992

⁴⁰ R.A.Razak, "Industri Keramik", PN Balai Pustaka, Media Wiyata, Semarang. Tahun 1992 hal-172.

G. Tinjauan Pustaka

Peninjauan tulisan dimasa lalu telah dilakukan guna menghindari kesamaan penelitian dan juga dimanfaatkan sebagai referensi tambahan oleh penulis. Berikut adalah tinjauan yang berkaitan dengan penelitian:

Dalam skripsi Indah Kesuma di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2023 “Museum Negeri Bengkulu Sebagai Sumber Sejarah Dan Destinasi Wisata Kota Bengkulu Tahun 1992-2023”. Penelitian tersebut memaparkan Museum Negeri Bengkulu menjadi destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat dan juga sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi pelajar yang ada di Bengkulu. Selanjutnya mampu mengkomunikasikannya kepada masyarakat melalui Edukasi yang diterapkan sehingga menarik perhatian masyarakat untuk datang dan berkunjung menikmati pameran koleksi budaya dan sejarah di Bengkulu. Didapati hasil penelitian yaitu Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata yang memiliki banyak koleksi. Koleksi-koleksi tersebut merupakan representasi dari sejarah dan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata yang akan disaksikan langsung oleh banyak orang.⁴¹

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Pada pokok permasalahannya, pemaparan yang disampaikan memiliki titik fokus terhadap museum sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata yang menyimpan, mengelola, merawat dan melindungi berbagai koleksi yang kemudian akan dikomunikasikan kepada masyarakat untuk dipamerkan. Sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu

⁴¹Indah Kesuma, “Museum Negeri Bengkulu Sebagai Sumber Sejarah Dan Destinasi Wisata Kota Bengkulu Tahun1992-2003”. Tahun 2023, hal-2.

pemaparan mengenai upaya Museum Negeri Bengkulu di bidang Preservasi dan Edukasi melestarikan bukti sejarah berupa keramik. Dengan adanya teknik perawatan khusus yang dilakukan untuk menjaga koleksi keramik tetap terjaga keasliannya sehingga membedakan koleksi keramik dengan jenis koleksi lainnya. Kemudian dengan meningkatkan upaya pelestarian dibidang edukasi akan mempermudah masyarakat untuk menikmati pameran koleksi di Museum Negeri Bengkulu. Sedangkan kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Museum Negeri Bengkulu mengenai pelestariannya.

Dalam jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, vol 2, Nomor 1, yang ditulis oleh Dedi Asmara, 2019 “Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah”. Penelitian tersebut memaparkan tentang kualitas media di Museum Negeri Bengkulu mampu menarik minat para pengunjung. Melalui media pengunjung bisa memahami pesan-pesan dan penjelasan mengenai koleksi dengan mudah dan akan menjadi lebih praktis dalam mengkomunikasikannya kepada para pengunjung. Sehingga hasil penelitian tersebut menemukan adanya media yang bisa menampilkan dan memberikan penjelasan yang menarik dan mudah dipahami. Tidak hanya memberikan penjelasan tetapi juga meberikan visual dengan menggambarkan sebuah koleksi yang begitu detail.

Penelitian yang ditulis oleh penulis Dedi Asmara memiliki pokok pembahasan yang cukup berbeda dengan rancangan penelitian yang akan di bahas. Pada penelitian tersebut pemaparan yang disampaikan menjelaskan kualitas media yang dimiliki oleh museum dalam menarik minat para pengunjung hingga pada akhirnya bisa menemukan media yang mampu menkomunikasikan kepada para

pengunjung dengan lebih mudah. Sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada peran dan upaya pelestarian berupa perawatan dan pemeliharaan koleksi keramik.

Pada penelitian kali ini penulis membahas tentang peran Museum Negeri Bengkulu dalam melakukan perawatan dan pelestarian koleksi keramik dengan upaya melalui bidang preservasi dan edukasi. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terdapat pada pelestarian di bidang edukasi. Bentuk pelestariannya yang mencakup edukasi berupa penyampaian informasi tentang koleksi dengan baik menggunakan media ataupun program-program edukasi lainnya, sehingga pengunjung tertarik dan bisa memahami informasi koleksi

Dalam jurnal Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Vol 2, No 1 yang ditulis oleh Neneng Asaniyah, 2019 “Pelestarian Koleksi Langka Melalui Restorasi”. Pada penelitian tersebut penulis memaparkan tentang salah satu cara menjaga dan melestarikan bahan perpustakaan dengan cara restorasi dengan tujuan agar bahan pustaka tidak hilang dan tetap terjaga fisiknya sehingga bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. Pelestarian koleksi dengan cara restorasi dapat menyelamatkan fisik bahan pustaka dan juga isinya.

Pembahasan yang dipaparkan pada penelitian ini juga termasuk ke dalam pembahasan pelestarian. Namun yang membedakannya terletak pada objek penelitian yang mana pada penelitian tersebut tertuju pada teknik restorasi terhadap kertas. Sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan pokok pembahasan mengenai perawatan dan bentuk pelestarian terhadap koleksi keramik yang dilakukan pada bidang preservasi dan edukasi. Penelitian ini juga terdapat persamaan pada bagian restorasi koleksi. Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai perawatan seperti restorasi terhadap

koleksi.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴² Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Sedangkan metode penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, program, institusi, atau individu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus fokus pada pemahaman menyeluruh (holistik) terhadap subjek tertentu dalam batas-batas tertentu (bounded system), dengan menggunakan berbagai sumber data. Menurut Robert K. Yin (2014): Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas.⁴³

Penelitian jenis kualitatif ini menggunakan metode studi kasus karena fokus utama penelitian adalah pada konteks spesifik dan mendalam, yaitu bagaimana Museum Negeri Bengkulu menjalankan perannya dalam preservasi (pelestarian) dan edukasi terhadap koleksi

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta.2014) hlm 7-8

⁴³ Yin, R. K. Case study research: Design and methods. Sage Publications, 2014.

keramik sebagai bukti sejarah dan warisan budaya daerah. Preservasi dan edukasi koleksi keramik itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari konteks institusional, kultural, dan teknis yang dihadapi museum. Studi kasus digunakan karena dianggap mampu mengungkap dinamika, tantangan, strategi, dan makna di balik praktik pelestarian dan penyuluhan tersebut dalam konteks nyata. Pendekatan studi kasus juga dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena ini secara mendalam dan menyeluruh (holistik) tentang berbagai aspek seperti kondisi fisik koleksi, kebijakan pelestarian, kegiatan museum dalam memperoleh dan merawat sampai bisa menjadikan keramik sebagai koleksi pameran, hingga seluruh rangkaian kegiatan preservasi dan edukasi yang diterapkan museum terhadap koleksi keramik dalam konteks nyata. Pemilihan metode studi kasus juga memungkinkan peneliti dalam penggunaan berbagai teknik pengumpulan sumber data untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian arsip yang sangat cocok untuk menggambarkan secara lengkap bagaimana museum menjalankan perannya. Mengingat topik ini masih jarang diteliti secara spesifik di Bengkulu, studi kasus menjadi metode yang paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif melalui tahapan-tahapan studi kasus hingga penelitian ini bisa dijadikan sebuah tugas akhir penulis.

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data langkah pertama adalah melakukan observasi di Museum Negeri Bengkulu. Didapati sumber berupa sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian kualitatif, sumber primer merupakan

informasi mentah berdasarkan data atau bukti asli yang berasal langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tanpa perantara atau interpretasi dari pihak lain.⁴⁴ Sumber primer pada penelitian ini diperoleh dari narasumber berupa wawancara dengan bapak Heri Sukoco dan ibu Novarita, arsip koleksi museum yaitu buku koleksi keramik yang ditulis oleh Kinata Br. Barus dan Hery Sukoco pada tahun 2020, koleksi asli keramologika Museum Negeri Bengkulu, dan foto koleksi keramologika yang diambil langsung oleh peneliti ketika observasi. Sumber ini dianggap paling murni dan memberikan informasi langsung mengenai suatu peristiwa atau fenomena, sehingga menjadi prioritas peneliti untuk mendapatkan data yang paling relevan dan belum di olah.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian kualitatif, sumber sekunder adalah data dan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh pihak lain, bukan oleh peneliti itu sendiri secara langsung,⁴⁵ seperti buku Sejarah Permuseuman di Indonesia, artikel, jurnal dan skripsi yang mana pembahasannya merujuk pada Museum Negeri Bengkulu, atau data internet yang berisi interpretasi atau analisis terhadap fenomena yang diteliti. Sumber ini sering digunakan untuk melengkapi data primer, memberikan konteks, atau memperkuat argumen peneliti. Sumber sekunder yang diperoleh berupa buku Sejarah Permuseuman Indonesia dan skripsi yang mana pembahasannya merujuk pada Museum Negeri Bengkulu.

⁴⁴ Sapto Haryoko dkk, 2020. Analisis Data Penelitian Kualitatif, hal-122.

⁴⁵ Sapto Haryoko dkk, 2020. Analisis Data Penelitian Kualitatif, hal-122.

2. Deskripsi Tentang Data

Pada penelitian kali ini telah diperoleh sumber data berupa wawancara narasumber, buku Koleksi Keramik Museum Negeri Bengkulu, buku Sejarah Permuseuman di Indonesia, artefak (koleksi keramik) dan foto dokumentasi observasi peneliti. Wawancara narasumber dilakukan langsung dengan narasumber yang berjumlah dua orang. Narasumber telah dipilih dan diklasifikasikan oleh peneliti berdasarkan latar belakangnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian (*Purposive sampling*). Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan. Narasumber pertama adalah kasi Koleksi Konservasi dan Preparasi yaitu bapak Heri Sukoco yang berperan dalam bidang konservasi dan perawatan koleksi dengan pengetahuan mendalam terkait pengelolaan koleksi keramik serta kebijakan preservasi di Museum Negeri Bengkulu. Sedangkan narasumber kedua adalah kasi Bimbingan Edukasi dan Publikasi yaitu Ibu Novarita, edukator museum yang bertanggung jawab dalam kegiatan edukasi dan publikasi koleksi kepada masyarakat umum dan pengunjung. Melalui wawancara ini diperoleh data mengenai: Proses preservasi koleksi keramik di museum, termasuk metode konservasi yang diterapkan. Strategi edukasi publik melalui pameran, tur edukatif, dan media informasi. Tantangan dalam upaya pelestarian koleksi, baik dari segi teknis maupun keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa sumber literatur yang relevan, yaitu buku inventarisasi Koleksi Keramik Museum Negeri Bengkulu dan buku Sejarah Permuseuman di Indonesia. Buku

Koleksi Keramik Museum Negeri Bengkulu ditulis oleh Heri Sukoco dan oleh Kinata Br. Barus pada tahun 2020. Buku ini memiliki ketebalan dengan tebal vii, 68 halaman, dan diklasifikasikan dalam nomor panggil 738.1 Bar k (R). Selain berada di Museum Negeri Bengkulu Buku koleksi keramik dapat ditemukan juga di Perpustakaan Universitas Bengkulu.⁴⁶ Buku koleksi keramik berisikan data-data inventarisasi mengenai koleksi keramik yang ada di Museum Negeri Bengkulu mulai dari jenis koleksi, nomor inventaris, nomor penyimpanan, tanggal perolehan, tempat perolehan, klasifikasi, asal-usul, dan dokumentasi visual dari seluruh koleksi keramik yang dimiliki oleh Museum Negeri Bengkulu. Sedangkan buku Sejarah Permuseuman di Indonesia ditulis oleh Agus Aris Munandar dkk pada tahun 2011. Buku ini menjelaskan tentang sejarah awal mula munculnya permuseuman di Indonesia hingga perkembangannya.

Selain buku dan hasil wawancara, peneliti juga mengambil beberapa sampel koleksi untuk di dokumentasikan sebagai sumber untuk mendukung relevansi hasil penelitian nantinya dengan fakta yang ada dilapangan serta memberikan bukti visual terhadap aktivitas preservasi dan edukasi yang dilakukan oleh pihak museum. Koleksi keramik itu sendiri semuanya merupakan koleksi asli yang diperoleh langsung dari pemilik sebelumnya dan bukan benda replika dengan koleksi keramik tertua menurut narasumber berupa koleksi bekal kubur dengan kisaran umur 50 tahun. Kondisi koleksi yang tersimpan juga beragam, dari tingkat kerusakan yang ringan hingga yang cukup parah. Tetapi ada juga koleksi yang

⁴⁶ <https://share.google/meWjq3x4NOrBWcBNo>

memiliki kondisi yang sangat baik. Koleksi keramik di Museum Negeri Bengkulu hampir rata-rata diperoleh pada tahun 2019, karena pada saat itu pihak museum masih melakukan survei pengumpulan koleksi keramik dari kalangan masyarakat dengan cara hibah dan ganti rugi. Hingga pada tahun 2020 koleksi keramik dipublikasikan bersamaan dengan buku inventarisasi koleksi keramik yang ditulis oleh bapak Heri Sukoco.⁴⁷

3. Eksplanasi

Teks eksplanasi menceritakan prosedur atau proses terjadinya fenomena baik fenomena alam maupun sosial sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang fenomena tersebut secara jelas dan logis. Teks eksplanasi banyak menggunakan fakta dan pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab-akibat (kausalitas). Oleh karena itu teks eksplanasi berisi gambaran tentang proses mengapa dan bagaimana kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.⁴⁸

Pada penggambaran penelitian dalam upaya menganalisa data dilakukan dengan fokus pada subjek berupa peran museum di bidang preservasi dan edukasi terhadap objek penelitian yaitu koleksi keramik. Peneliti melakukan penggambaran tentang bagaimana museum memperoleh koleksi keramik, teknik penyimpanan, perawatan, pelabelan, informasi edukatif yang disajikan kepada pengunjung serta pengelompokan kondisi fisik koleksi keramik tersebut. Koleksi keramik diperoleh dengan tujuan

⁴⁷ Heri Sukoco, Kasi Koleksi Konservasi dan Preparasi, *Wawancara Observasi*, Museum Negeri Bengkulu, Mei 2025

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Teks Eksplanasi, Modul Bahasa Indonesia, hal-11.

untuk menjaga keutuhan nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dengan cara museum menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian melalui bidang preservasi dan edukasi.

Koleksi keramik yang dimiliki kemudian disimpan dan dirawat sesuai prosedur yang ada. Sebagian koleksi dipamerkan diruang pameran dengan mengambil beberapa sampel dari setiap jenis koleksi yang dimiliki. Kondisi koleksi sejak diperoleh hingga dipublikasikan juga beragam, ada yang hanya retak, gompel, atau bahkan hingga pecah dan hilang bagiannya sehingga peneliti melakukan pengelompokan data kondisi pada setiap koleksi keramik yang ada.

Preservasi dan edukasi dilakukan museum guna menjaga kelestarian koleksi keramik itu sendiri. Dengan terjaganya keutuhan dari benda koleksi keramik melalui penerapan preservasi, terjaga juga ketetapan nilai-nilai dan makna sejarah serta budaya yang terkandung didalamnya sehingga peran edukasi yang terancang melalui banyaknya program bisa terlaksana. Informasi mengenai koleksi juga bisa dipublikasikan dengan baik ketika koleksi tersebut tetap terjaga keutuhannya. Pelestarian terhadap koleksi keramik akan terus berlangsung selama peran tersebut tetap dijalankan, sehingga generasi penerus yang akan mendatang tetap bisa menikmati indahna peninggalan sejarah dan budaya serta pentingnya pembelajaran yang diperoleh dari informasi koleksi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai bentuk edukasi.

4. Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa

interpretasi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Interpretasi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis bahwa Museum merupakan lembaga yang memiliki peranan penting dalam pelestarian warisan budaya dan sejarah suatu daerah. Salah satu institusi yang menjalankan fungsi tersebut adalah Museum Negeri Bengkulu, yang berkomitmen dalam menjaga dan mengedukasi masyarakat mengenai bukti sejarah yang ada di wilayah Bengkulu. Dalam konteks ini, koleksi keramik yang dimiliki museum menjadi objek penting dalam studi preservasi dan edukasi sejarah.

Koleksi keramik yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu mencakup tiga jenis yaitu *Earthenware*, *Stoneware* dan Porselen. Keramik-keramik ini tidak hanya berfungsi sebagai benda pajangan, tetapi juga sebagai bukti sejarah yang merekam jejak perdagangan, budaya, dan interaksi masyarakat Bengkulu dengan dunia luar.

Dalam bidang preservasi, Museum Negeri Bengkulu melakukan berbagai upaya untuk menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi keramik tersebut. Ini meliputi perolehan koleksi, inventarisasi,

⁴⁹ Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, hal 243-245.

penyimpanan, perawatan rutin dan pencegahan kerusakan seperti pengendalian suhu dan kelembaban ruang penyimpanan, dan tindakan restorasi sesuai kebutuhan koleksi yang mengalami kerusakan. Kondisi koleksi keramik tersebut telah di kelompokkan berdasarkan tingkat kerusakannya yang digambarkan peneliti dalam bentuk tabel keramologika. Proses preservasi ini dilakukan dengan standar tertentu agar artefak tetap terjaga dalam jangka panjang, sehingga generasi mendatang masih dapat menyaksikan bukti sejarah secara langsung.

Sementara itu, dalam aspek edukasi, museum secara aktif mengembangkan program yang bisa mengedukasi masyarakat atau pengunjung seperti program pameran, tur edukatif, perlombaan restorasi keramik, dan kegiatan literasi budaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pelajar dan generasi muda, mengenai pentingnya koleksi keramik sebagai bagian dari identitas dan sejarah lokal. Melalui penjelasan kurator dan materi pendukung yang disediakan, pengunjung dapat memahami nilai historis, fungsi, dan makna simbolis dari setiap koleksi keramik yang dipamerkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Negeri Bengkulu juga sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya seperti melalui program pindah belajar museum. Peran strategis ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan lunturnya nilai-nilai sejarah lokal, terutama dalam menjaga warisan yang tidak tergantikan seperti koleksi keramik.

Dengan demikian, studi kasus ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pelestarian fisik (preservasi) dan penyebaran pengetahuan (edukasi) merupakan kunci utama dalam menjaga bukti sejarah

tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat luas.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini harus ditulis secara sistematis agar mudah dipahami sehingga penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan. Berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini penulis menuliskan uraian mengenai dasar-dasar pemikiran yang kemudian akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.
- BAB II:** Pada bab ini penulis akan membahas mengenai sejarah, struktur, visi dan misi, jenis keramik dan koleksi keramik Museum Negeri Bengkulu.
- BAB III:** Pembahasan penelitian peran dan upaya Museum Negeri Bengkulu dibidang preservasi dan edukasi.
- BAB IV:** Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

